

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung merupakan provinsi yang berada di bagian paling selatan Pulau Sumatra. Secara geografis lokasi provinsi Lampung terletak pada koordinat 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Provinsi Lampung memiliki wilayah perairan yang cukup luas (16.625,3 km²), yang terdiri dari Teluk Lampung, Selat Sunda, Teluk Semangka, Pantai Barat, Pantai Timur serta beberapa Pulau kecil. Diantara perairan yang dijabarkan, salah satunya merupakan teluk yang besar yaitu Teluk Lampung. Dua sungai yang memisahkan kota bandar lampung, juga melewati teluk tersebut, Kabupaten Lampung Selatan serta Kabupaten Pesawaran, Pelabuhan Panjang juga ada di teluk ini¹.

Provinsi Lampung memiliki bentang alam yang sangat luas dan bervariasi seperti dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, danau, sungai serta gugusan pulau. Jumlah pulau di provinsi Lampung dapat dikatakan cukup banyak sekitar 69 pulau. Dari sekian banyaknya pulau yang dimiliki Lampung, tidak semuanya dapat dihuni oleh manusia. Berikut nama-nama pulau yang dapat dijadikan tempat tinggal untuk manusia, diantaranya: Pulau Pisang, Pulau Sebuku, Pulau Pahawang, Pulau Betuah, Pulau Tabuan, Pulau Pelagian, Pulau Siuncal, Pulau Sebesi, Pulau Kendangbalak, Pulau Pejuket, Pulau Anak Krakatau, Pulau Rakata, dan lainya².

¹"FGD Pengelolaan Sampah Teluk Lampung-Balitbangda Provinsi Lampung." [https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/113%20Pengelolaan%20Sampah%20teluk%20lampung%20\(Policy%20Paper\).pdf](https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/113%20Pengelolaan%20Sampah%20teluk%20lampung%20(Policy%20Paper).pdf). diakses pada 16 Mar.2023, pukul 11.54 WIB.

² Moh.Farukhi, *Mengenal 34 Provinsi Indonesia LAMPUNG*, (Lampung: Sinergi Prima Magna, September 2018), h.14.

Karena provinsi Lampung memiliki wilayah perairan yang sangat luas, oleh karena itu masalah terbesar adalah sampah di wilayah pesisir. Menurut data dari dinas lingkungan hidup Lampung menghasilkan sampah sekitar 57.000 ton sampah setiap tahunnya. Sekitar 19.000 ton dari jumlah tersebut mencapai pesisir Teluk Lampung. Lebih dari 8.000 ton sampah dibuang ke laut oleh masyarakat Lampung setiap tahunnya³. Pada dasarnya lingkungan di provinsi Lampung secara luas dapat terbagi dalam beberapa bagian, seperti darat, udara, dan perairan, namun pencemaran yang paling mengesankan yaitu lingkungan di perairannya⁴. Hal ini tentu saja dapat berdampak untuk kerusakan ekosistem di laut. Terutama sampah plastik yang selalu menjadi masalah besar di Indonesia begitu pun di perairan Lampung.

Masyarakat pesisir Lampung merasa dirugikan dengan adanya limbah sampah di perairan laut Lampung, sebelum adanya sampah tangkapan ikan untuk nelayan cukup bagus⁵. Berkaitan dengan Kesehatan masyarakat pesisir yang setiap harinya mencukupin kebutuhan perut dengan hasil melaut berdasarkan riset, sampah plastik di laut akan terurai menjadi mikroplastik. Partikel-partikel tersebut dapat termakan ikan dan berakhir di perut manusia. Mikroplastik dapat mengganggu sistem saraf dan berpotensi menimbulkan risiko kanker. Terlebih banyak masyarakat pesisir yang belum tau bahaya nya sampah anorganik, maupun sampah B3 (limbah beracun). Serta kurang nya Pengenalan dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau pengurangan, penggunaan sampah yang sulit untuk terurai dan dapat di daur ulang, merupakan salah satu cara pendekatan masyarakat terhadap sampah

³"Bahaya di Pesisir Bandar Lampung–Konsentris." 26 Jun. 2021, <https://konsentris.id/bahaya-di-pesisir-bandar-lampung/>, diakses pada 16 Mar.2023, Pukul 12.30 WIB

⁴ Ety Riani, *Sampah Laut Indonesia: Implikasi dan Strategi*, Editor M Reza Cordova

(Bogor: IPB Press 2021), h.26.

⁵ "Sampah, Sumber Segala Masalah Lingkungan di Teluk Lampung." 09 Dec. 2020, <https://www.mongabay.co.id/2020/12/09/sampah-sumber-segala-masalah-lingkungan-di-teluk-lampung/>, diakses pada 16 mar. 2023, pukul 19.37 WIB.

plastik. Dengan pemahaman ini masyarakat tidak hanya membuang sampah tapi sekaligus menyadari dan dapat mengurangi sampah di bibir pantai.

Pengurangan sampah plastik menjadi hal yang penting karena sebagian besar wadah yang digunakan dalam aktivitas manusia terbuat dari plastik, sementara plastik sendiri merupakan bahan yang tidak mudah terurai di lingkungan, memerlukan waktu lama sampai ratusan tahun untuk dapat terurai⁶. Situasi sosial ekonomi rakyat Indonesia yang saat ini bergantung pada penggunaan plastik, mengakibatkan penumpukan sampah plastik, baik di darat dan juga laut. Menanggapi masalah ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut dengan tujuan untuk meminimalisir sampah laut sebesar 70% pada tahun 2025. Dengan memberikan arahan yang efektif kepada kementerian dan lembaga yang dapat menyelesaikan masalah sampah laut hingga 80%, Peraturan Presiden ini menghasilkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut (RAN PSL) dari tahun 2018 hingga 2025⁷. Dari penjelasan tersebut tahun 2040 merupakan target pemerintah Indonesia untuk dapat membebaskan daerah pesisir dan laut Indonesia terbebas dari sampah plastik yang dapat membahayakan lingkungan sekitar⁸. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang mengandung plastik terutama dalam kegiatan sehari-hari, mengingat betapa bahayanya plastik bagi ekosistem, terutama ekosistem laut.

Secara sosiologis masyarakat pesisir berbeda karakteristik dengan masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang di dapat

⁶ Kiswandono. Agung Abadi, "Edukasi Pengolahan Sampah Di Pesisir Pantai," Laporan penelitian yang disajikan dalam LPPM UNILA FMIPA prodi kimia, (Lampung, pada 16 November 2017), h.3.

⁷"Latar belakang – tim koordinasi nasional penanganan sampah laut." <https://sampahlaut.id/latar-belakang-2/>. Diakses pada 16 Mar. 2023, pukul 21.09 WIB.

⁸ "Indonesia.go.id - Selamatkan Laut dari Sampah Plastik." 24 Feb. 2021, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2539/selamatkan-laut-dari-sampah-plastik.>, diakses pada 14 Mar. 2023, pukul 17,14 WIB

dan dihadapi. Masyarakat pesisir masih menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan laut. Karakteristik sumber daya yang seperti ini menyebabkan nelayan berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil yang banyak untuk menafkahi keluarga⁹.

Menurut keterangan yang telah dijabarkan dari paragraf sebelumnya Pulau Sebesi juga merupakan wilayah pesisir, yang terdampak dari sampah laut. Pulau Sebesi bagian yang berada di Teluk Lampung, Desa Tejang, Kecamatan Raja Basa, Lampung Selatan merupakan wilayah administratif dari Pulau Sebesi. Desa Tejang terdiri dari enam dusun di Pulau Sebesi: Tejang, Regahan Lada, Sanas, Teluk Baru, Gubukseng, dan Segenom. Pertanian dan perikanan merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk¹⁰. Namun pulau ini bisa dikatakan sangat terdampak oleh limbah laut. Limbah sampah tersebut diduga bersumber dari buangan langsung kegiatan pariwisata dan kegiatan rumah tangga lainnya, ataupun bersumber dari buangan tidak langsung sekitar wilayah perkotaan Bandar Lampung ataupun dari luar Lampung yang terbawa oleh arus ombak menuju ke Pantai Pulau Sebesi.

Menurut salah satu pemerhati lingkungan, Adiyana, yang dikutip dari cendananews dengan berita yang berjudul *Kesadaran Wisatawan akan Sampah di Pulau Sebesi Memprihatinkan* ia mengatakan kebersihan pulau dari sampah masih perlu diperhatikan. Sebagian wisatawan pada hari liburan meninggalkan sampah cukup banyak di sekitar dermaga tradisional Pulau Sebesi karena tak diletakkan di kotak sampah yang disediakan¹¹. Berdasarkan permasalahan

⁹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), h 7-8.

¹⁰ Wiryawan Budi, dkk "Profil Sumberdaya Pulau Sebesi" dalam *profil sumberdaya pulau sebesi*, (kalianda, April 2002) Kabupaten Lampung Selatan, h.4.

¹¹ "Kesadaran Wisatawan akan Sampah di Pulau Sebesi Memprihatinkan." 21 Agustus 2015, <https://www.cendananews.com/2015/08/kesadaran-wisatawan-akan-sampah-di-pulau-sebesi-memprihatinkan.html>, diakses pada 16 Maret 2023, pukul 11:52 WIB

tersebut maka perlu dilakukannya penelitian, edukasi, serta pendampingan mengenai identifikasi sampah anorganik di Pantai Pulau Sebesi. Sehingga Pulau Sebesi menjadi hal yang wajar jika disebut tempat yang strategis terhadap dampak cemaran sampah laut anorganik.

Sejauh ini masyarakat Pulau Sebesi tidak mampu menolak atas kehadiran sampah tiap hari nya di bibir pantai, bahkan hingga menumpuk. Masyarakat berfikir bahwa sampah yang menumpuk seiring berjalannya waktu akan terurai dan berkurang serta tidak adanya tindakan dari masyarakat sendiri, kurangnya pemahaman mengenai bahaya sampah yang membuat anak-anak Pulau Sebesi terbiasa bermain dengan sampah, tanpa mengetahui bahaya nya sampah. Hal ini menunjukan kurang ilmu pengetahuan dan tidak adanya pemberian edukasi tentang betapa bahaya nya sampah yang dapat melibatkan seluruh aspek, baik dalam segi kesehatan, dan pencemaran lingkungan. Kepekaan masyarakat yang masih kurang terhadap kesehatannya, serta belum berjalannya peran dari komunitas peduli lingkungan. Maka dari itu perlu diadakannya pemberdayaan yang dikhususkan

untuk anak dan remaja yang berusia 6-15 tahun agar diberikan pemahaman. Oleh karena itu kagiatan yang akan dilakukan merupakan, **Pendampingan Anak Dan Remaja Pesisir Melalui Program Edukasi Peduli Sampah Di Pulau Sebesi Kalianda Lampung Selatan.**

B. Permasalahan

Permasalahan umum yang menjadi titik fokus pada pendampingan ini adalah belum adanya komunitas yang memberikan edukasi bahaya sampah terhadap masyarakat pulau sebesi. Secara khusus pendampingan ini dilakukan karena:

1. Sampah laut yang terus menumpuk dan belum terkelola dengan secara optimal oleh masyarakat Pulau Sebesi.

2. Tidak adanya data yang akurat asal muasal sampah dan jumlah sampah perhari, serta jenis sampah di Pulau Sebesi.
3. Belum adanya kesadaran pengunjung dan masyarakat tentang penggunaan plastik yang akhirnya akan membuat penambahan sampah pada pantai Pulau Sebesi.
4. Pengetahuan Masyarakat Pulau Sebesi yang belum cukup dalam pemahaman bahaya sampah di pesisir untuk kesehatan dan lingkungan.

C. Tujuan

Tujuan umum dari program pendampingan ini adalah untuk memberikan pemahaman edukasi mengenai bahaya sampah, dengan cara pendampingan terhadap anak-anak dan remaja serta masyarakat setempat agar dapat mengetahui bahaya sampah di pesisir Pulau Sebesi. Secara spesifik tujuan dampingan ini adalah:

1. Mengedukasi dalam pengelolaan sampah laut.
2. Menyadarkan masyarakat dan pengunjung dalam penggunaan plastik agar tidak membuat limbah plastik meningkat di pantai Pulau Sebesi.
3. Mengumpulkan data yang akurat mengenai asal muasal sampah laut.

D. Keluaran

Keluaran kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Dapat mengelola sampah secara optimal, dan memahami cara mengelola sampah dengan baik.
2. Data tertulis dan visual mengenai asal muasal sampah, jumlah sampah, dan jenis sampah di Pulau Sebesi
3. Meningkatnya kesadaran pengunjung dan masyarakat dalam menggunakan plastik dan berkurangnya limbah plastik di pantai Pulau Sebesi.

4. Meningkatkan pengetahuan anak-anak dan remaja pemahaman bahayasampah di pesisir untuk kesehatan dan lingkungan.

E. Ruang Lingkup

Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA), dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara juga dengan melakukan *Focus GroupDiscussion* (FGD)¹².

Fasilitator membatasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, memfokuskan penelitian pada anak-anak dan remaja yang tinggal dan menetap di Pulau Sebesi dusun Regahan Lada desa Tejang Kecamatan Raja Basa Kabupaten Lampung Selatan, yang berusia 6-15 tahun. Ruang lingkup kegiatan pendampingan masyarakat pesisir melalui edukasi bahaya sampah untuk anak dan remaja di Pulau sebesi Kalianda Lampung Selatan meliputi:

1. Tahap *To Know* (mengetahui kondisi nyata masyarakat).
2. Tahap *To Understanding* (Memahami Problem masyarakat).
3. Tahap *To plan* (Merencanakan Pemecahan Pemecahan masalah masyarakat).
4. Tahap *To Act* (Melakukan program aksi pemecahan masalah).
5. Tahap *To Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Yang mana di minggu pertama difokuskan dalam memberikan sosialisasi

¹² Amanah Aida Qur'an, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE)," (Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), h. 5.

terhadap anak dan remaja sebagai subjek dampingan. Lalu pada minggu kedua yaitu memberikan *fun game* Bersama subjek dampingan yang berguna untuk menguji coba daya ingatan anak dan remaja tentang materi yang telah diberikan pada minggu sebelumnya. Selanjutnya fasilitator dan subjek dampingan melakukan aksi giat bersih pada minggu ketiga. Pada minggu terakhir peneliti serta subjek dampingan dapat melakukan pemilhan sampah menurut jenisnya.

F. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dampingan merupakan anak-anak dan remaja yang berusia sekitar 6-15 tahun, yang merupakan masyarakat lokal Pulau Sebesi Dusun Regahan Lada Desa Tejang Kecamatan Raja Basa Kabupaten Lampung Selatan. Yang mayoritas anak-anak dan remaja yang masih sekolah.

Kondisi objektif lingkungan yang berada di pulau sebesi pun bisa dikatakan jauh dari kata layak karena adanya sampah di wilayah pesisir, padahal pulau ini merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal. Sebenarnya peluang usaha di pulau ini masih bisa dikatakan cukup banyak karena termasuk dalam salah satu destinasi wisata.

Mata pencaharian masyarakat di Pulau Sebesi yaitu berkebun dan nelayan, bahkan anak-anak serta remaja pun tak jarang mengikuti kegiatan orang tuanya lakukan. Seperti anak-anak yang sering memancing, bahkan memungut kelapa di kebun untuk dijual kepada tangkulak sekitar. Oleh sebab itu kegiatan pendampingan ini dilakukan agar anak-anak dan remaja dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru mengenai sampah yang berada di lingkungannya.

G. Potensi dan Permasalahan

Dalam Menyusun strategi untuk memberikan edukasi terhadap anak dan remaja di Pulau Sebesi Kalianda Lampung Selatan, tentu harus memperhatikan beberapa aspek yang terkait dari pola kehidupan di masyarakatnya sebagai kelompok sasaran dalam proses mempertimbangkan dua hal Yang pertama adalah mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran. Bertujuan untuk dapat membentuk kegiatan yang efektif dan dapat diterapkan pada masyarakat.

Adapun potensi dan permasalahan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.1 Potensi dan Permasalahan

Potensi	Permasalahan
1. Merupakan salah satu destinasi wisata	Belum adanya pengelolaan destinasi wisata dengan baik, terutama keasrian dan keindahan tempat
2. Hamparan pasir putih yang terlihat indah dan belum diketahui banyak orang	Banyaknya sampah yang menumpuk dan tidak terkelola sehingga keindahan itu tidak terlihat.
3. Sumber daya manusia yang cukup banyak dan produktif	Tidak adanya pengarahan dari Lembaga atau dinas terkait dalam memberikan edukasi agar dapat meningkatkan sumber daya manusia dari segi kualitas
4. Banyaknya kebun kelapa dan sudah banyak pengrajin gula merah dari kelapa	Masyarakat masih belum peka terhadap kebersihan lingkungan disekitar tempat mencari nafkahnya.

Dari table diatas dapat diidentifikasi bahwa Pulau Sebesi memiliki banyak potensi bahkan belum banyak diketahui terkait potensi yang tersembunyi disana. Potensi ini merupakan salah satu aset yang harus dijaga oleh masyarakat agar bisa diwariskan untuk generasi selanjutnya. Oleh sebab itu perlu adanya penyadaran kepada masyarakat untuk dapat memelihara aset yang ada di tempatnya, mulai dari kepedulian terhadap lingkungan dan selalu menjaga kesehatan lingkungan

H. Fokus Dampingan

Kegiatan memberikan edukasi bahaya sampah ini memfokuskan pada anak- anak dan remaja yang berpotensi agar dapat menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan Kesehatan. Berdasarkan observasi mendalam terkait subjek dampingan, diperoleh kesepakatan terhadap bagaimana kelompok anak dan remaja mampu memahami perbedaan sampah dan bahaya sampah.

Berbagai macam Upaya dan strategi bagi Masyarakat salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan merupakanstrategis yang dilakukan dan akan menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini peran pekerja sosial dapat dijelaskan sebagai pendamping dari pada fasilitator atau pemecahan masalah langsung yang ada di lokasi penelitian¹³.

Ini adalah salah satu peran fasilitator yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Masyarakat akan terbantu dengan adanya fasilitator karena untuk memecahkan suatu masalah sosial yang ada di masyarakat agar terciptanya lingkungan yang asri dan aman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, melatih masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan dapat

¹³ Arika Dyah Siswanti,dkk, “Peran Pendampingan dalam program pemberdayaan Masyarakat” dalam *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol.19, No.3(2016) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya h.135

mengimplemetasikan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan yang bersih. Adapun Logical Framework Analisis pemberdayaan masyarakat melalui edukasi bahaya sampah pada anak-anak dan remaja ditampilkan dalam table dibawah ini:

Tabel 1.2 *Logical Framework*

input	Aktivitas	Output	Outcame	Impact
Kurangnya pemahaman mengenai bahaya sampah pada masyarakat khususnya anak dan remaja	Penyuluhan terhadap anak dan remaja mengenai jenis sampah, serta bahaya sampah.	Untuk memberikan pemahaman kepada anak dan remaja mengenai jenis dan bahaya sampah	Remaja dan anak mampu memahami pentingnya kebersihan lingkungan, terutama kebersihan pantai.	Tumbuhnya kesadaran remaja dan anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan
Banyak waktu luang anak-anak dan remaja yang tidak dipergunakan dengan baik	Fun game Bersama anak dan remaja sekaligus mengedukasi tentang bahaya sampah	Untuk memberikan edukasi tentang bahaya sampah melalui permainan sederhana	Remaja dan anak mampu mengasah otak kanan dan kiri, belajar sekaligus bermain serta memahami bahaya nya sampah	Tumbuhnya kesadaran remaja dan anak serta dapat menyebarkan pengetahuan mengenai bahaya sampah laut
Sampah yang berserakan di semut	Operasi	Membersihkan pantai dari	Masyarakat mampu	Meningkatkan kepekaan masyarakat

input	Aktivitas	Output	Outcame	Impact
tepi pantai	pemungutan sampah di sekitar pantai pulau sebesi	sampah dan mengumpulkan sampah ke satu tempat.	perduli akan kebersihan pantai	terhadap kebersihan lingkungan
Tidak adanya alat media yang membuat Masyarakat sadar mengenai sampah	Pemasangan tembok literasi disetiap dermaga penyebrangan	Untuk memberitahu masyarakat dan wisatawan berapa lama sampah anorganik terurai	Masyarakat memahami sampah anorganik sulit terurai dan sangat berpengaruh untuk kehidupan jangka panjang	Masyarakat bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bijak dalam pengurangan sampah

I. Metode dan Teknik

Dalam pelaksanaan pendampingan ini, akan dilakukan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sering dikenal sebagai "belajar dengan melakukan". Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi dan melakukan segala kegiatan atau program pendampingan. *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses pembelajaran melalui: diskusi, ceramah, dan curah pendapat¹⁴. Hal ini diharapkan agar subjek dampingan dapat lebih berinovatif dan

¹⁴ Darmawan Dadan, dkk, "Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.4, No.2 (Desember 2020), h. 161.

mengeksplorasi serta saling berbagi pengetahuan, dan menghasilkan keputusan yang positif. Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan di Dusun Regahan Lada Desa Tejang menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun program pemberdayaan masyarakat di Desa Tejang Pulau Sebesi ini dilakukan dengan metode yakni *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan secara langsung masyarakat pada proses belajar bersama Masyarakat di Pulau Sebesi, khususnya anak dan remaja. Didalam PLA telah disusun rancangan kegiatan pemberdayaan dibidang lingkungan yakni Pendampingan Masyarakat Pesisir Melalui Edukasi Bahaya Sampah Untuk Anak Dan Remaja Di Wilayah Pulau Sebesi¹⁵.

Metode fasilitasi yang akan dilakukan ialah:

- Metode ceramah (penyuluhan), metode ini merupakan dimana fasilitator memberikan paparan penjelasan, sementara partisipan menyimak. Tujuannya untuk memberikan informasi, materi, serta pengetahuan. Hal ini dilakukan agar penyuluhan terhadap remaja dan anak tersampaikan dengan efisien mengenai edukasi bahaya sampah.
- Metode bermain (*fun game*), yaitu sebagai metode untuk membantu dampingan memahami materi, atau membangun suasana yang kondusif. Sesuai dengan nama metode nya, hal ini merupakan bermain sekaligus memberikan edukasi (bermain sambil belajar). Hal ini dilakukan agar anak-anak dan remaja dapat mengasah otak kanan dan kiri secara bersamaan karena hal yang dilakukan fasilitator agar partisipan bisa memahami perbedaan jenis sampah melalui permainan.

¹⁵ Rachim Abdul Hadiyanto, Ginting anindita Philia, “Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pota Wangka Labuan Bajo Melalui Program Peduli Lingkungan Dengan Metode Partisipatory Learning and Action” dalam *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.6, No.1 (April 2019) Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, h. 48.

- Metode praktek, metode ini dilakukan agar dampingan ikut serta dalam melakukan pekerjaan secara teknis, seperti pemilahan sampah, dan pemungutan sampah secara berkala¹⁶.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan kelompok anak dan remaja dalam memberikan edukasi bahaya sampah di Pulau Sebesi dengan melakukan 7 tahapan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan yang paling awal dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan di Pulau Sebesi, kondisi sosial yang dialami oleh anak dan remaja di lokasi lapangan, serta mengamati kebiasaan yang dilakukan setiap harinya oleh subjek dampingan (anak dan remaja di wilayah tersebut). Pada tahapan ini terbagi menjadi 2 (dua) tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: penyiapan tugas tenaga pemberdayaan masyarakat, dan yang kedua menyiapkan wilayah atau tempat untuk dilakukannya proses program pendampingan.

2. Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan proses mengidentifikasi masalah yang terjadi pada lingkungan Pulau Sebesi mulai dari pengamatan dan wawancara kepada masyarakat setempat, untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat. Sehingga program pendampingan ini tidak salah sasaran, sesuai dengan potensi dan kebutuhan. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting, agar kegiatan lebih efisien dan mudah terwujud.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahapan ini merupakan tahapan paling inti yang dimana

¹⁶ Widodo Slamet Aris, dkk, "Teknik Fasilitasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Modul Pelatihan*, Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat, (2018) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, h. 30-32.

penulis menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada subjek dampingannya seperti sosialisasi perbedaan jenis sampah, pemasangan tembok literasi, dan edukasi melalui games. Pada tahapan ini juga penulis menempatkan diri sebagai fasilitator atau sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk sama-sama mencari solusi dalam masalah lingkungan yang sedang dihadapi.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini penulis sekaligus fasilitator membantu masing-masing subjek dampingan untuk memformalisasi gagasan masing-masing mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar lebih jelas.

5. Tahap Implementasi Program

Pada tahapan ini subjek dampingan harus memahami maksud, tujuan dilakukannya kegiatan pendampingan ini, dan harus saling bekerja sama antara subjek dampingan dan fasilitator untuk mendapatkan hasil yang dimaksud atau proses melakukan kegiatan yang sebenarnya untuk memberikan solusi pada masalah yang terjadi di lapangan. Tahapan ini juga merupakan upaya melaksanakan program pendampingan, dan peran masyarakat yang sangat penting untuk diharapkan menjaga keberlangsungan program yang akan diselenggarakan. Kerja sama antara fasilitator dan para subjek dampingan yang harus selaras dan sistematis, karena terkadang beberapa faktor bisa saja jadi penghambat dalam proses pendampingan masyarakat di Pulau Sebesi ini.

6. Tahap Evaluasi

Pada tahap pengawasan ini merupakan suatu penilaian terhadap program yang sudah dilakukan, dan bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari semua tahapan yang telah dilakukan. Tahapan ini juga merupakan tahapan yang melibatkan masyarakat

untuk melakukan penilaian bagaimana proses pendampingan ini berjalan. Pada tahap ini juga diharapkan keberhasilan yang dicapai oleh program-program yang sudah dilaksanakan sebelumnya, dapat diukur dan terlihat jelas. Sehingga pada tahap ini dapat diketahui apa saja hambatan yang dialami, untuk mengatasi permasalahan yang ada.

7. Tahap Terminasi

Tahapan ini merupakan Dimana proses kegiatan harus dicukupkan karena fasilitator merasa subjek dampingan sudah memahami dan paham Solusi apa yang harus dilakukan untuk masalah lingkungan yang terjadi di Pulau Sebesi. Artinya masyarakat yang diberdayakan dinilai sudah mampu untuk mengatur kebiasaan yang kurang baik, menjadi lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang akan menjamin kelayakan hidup untuk lingkungan yang berada di lingkungannya.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian dan penulisan skripsi, maka akan disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I: Pendahuluan yang berisi uraian mengenai pembahasan: latar belakang, permasalahan, tujuan, keluaran, ruang lingkup, deskripsi subjek dampingan, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II: Menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi, subyek, obyek dampingan, seperti: Kondisi Geografis, Profil Subjek Dampingan, Kondisi Sosial Masyarakat, Kondisi Pendidikan, dan Kondisi Ekonomi, Kondisi Agama.

BAB III: Pelaksanaan Program Pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui metode *Participatory Learning and*

Action (PLA). Analisis Masalah dan Rencana aksi, serta Strategi Pemberdayaan.

BAB IV: Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi dan paparan pendampingan program dan informasi fokus pelaksanaan pendampingan program, gambaran dari perubahan lingkungan sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program.

BAB V: Penutupan pada bab ini berisikan kesimpulan, dan saran dari hasil pendampingan.